

**BAB IV**

**PENAFSIRAN KEMENTERIAN AGAMA RI TERHADAP AYAT-  
AYAT AMAL KEBAIKAN YANG DITOLAK**

**A. Makna Istilah-Istilah tentang Amal Kebaikan yang Ditolak dalam Tafsir  
Kementerian Agama RI**

1. *Habitha*

Kata *habitha* berakar dari kata *habatha-yahbithu-habthan*, istilah ini beserta bentuk-bentuknya disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak enam belas kali, namun yang signifikan dalam menjelaskan amal kebaikan yang ditolak terdapat dalam sembilan surah sepuluh ayat yaitu Q.S al-Baqarah/2: 217, Q.S Âli'imrân/3: 21-22, Q.S al-Mâidah/5: 5, 53, Q.S al-An'âm/6: 88, Q.S al-A'raf/7: 147, Q.S Hûd/11: 15-16, Q.S al-Kahfi/18: 105, Q.S Muḥammad/47: 32.

Dalam Kamus Mu'jam Maqâyis al-Lughah Makna *habatha* ialah menunjukkan pada kegagalan dan rasa sakit.<sup>1</sup> Dalam Kamus Lisan al-Arab makna kata *habatha* ialah dampak dari rasa sakit dan telah merugikan.<sup>2</sup> Dalam kamus *Al-Fâzh* makna dari *habatha* ialah batal.<sup>3</sup> Dalam Buku *al-Istikhofâfu Bi syi'âirillâh Hukmu wa Atsarihi Dirâsah maudhû'iyah*, Alusi mengatakan Dalam Kitab *Rûh al-Ma'âni* yang dikutip oleh Hodaytsi Abdul Karîm Hujayji Thu'mah bahwa,

---

<sup>1</sup> Abi Husain Ahmad bin Fâris bin Zakariyâ, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah* Jilid 2 (Kaira: Dâr al-Fikr, 1979 M, 1399 H) 129.

<sup>2</sup> Muhammad bin Makram bin Ali, *Lisan al-Arab* Jilid 7 (Lebanon: Dâr Shâdir, 1414 H) 269.

<sup>3</sup> Masduha, *Al-Fâzh: Buku Pintar Memahami Kata-Kata dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017) 196.

“Makna kata *al-hubuth* ialah rusak. Kata *hubuth* ialah dia melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat, melainkan merugikan, atau menjadi jelas bahwa perbuatannya sebelumnya tidak dianggap mengikat secara hukum.<sup>4</sup> Dalam kamus *Al-Mufradât fi Gharîb Al-Qur’ân*, Al-Râghib al-Ashfahâni menjelaskan bahwa rusaknya atau terhapusnya sebuah amalan terdapat tiga macam pertama, Amal yang dilakukan adalah berbentuk amalan dunia, sehingga dengan amal-amal yang dilakukan tersebut tidak memberi kebaikan atau kemanfaatan sama sekali pada hari kiamat kelak. Hal ini terdapat dalam Q.S al-Furqân/25: 23

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مُنثَوِرًا

“Kami perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.”

Kedua, Bentuk amal yang dilakukan ialah amalan tentang akhirat, akan tetapi tujuan dari pelaku amal tersebut tidak mencari Ridha Allah SWT.<sup>5</sup>

حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ حَدَّثَنِي يُوسُفُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ قَالَ تَفَرَّقَ النَّاسُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ لَهُ نَاتِلُ أَهْلِ الشَّامِ أَيُّهَا الشَّيْخُ حَدِّثْنَا حَدِيثًا سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَعَمْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُفْضَىٰ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتُشْهِدَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتُشْهِدْتُ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ جَرِيءٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُجِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّىٰ أُلْقِيَ فِي النَّارِ وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ عَالِمٌ وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ

<sup>4</sup> Hudaiti Abdul Karim Hajj Tu'mah, *al-Istikhafâfu Bi syi'âirillah Hukmu wa Atsarihi Dirâsah maudhû'iyah* (Libanon: Dârul Kitab al-Alamiyah, 2007) 40.

<sup>5</sup> Al-Raghib Al-Ashfahâni, *Al-Mufradât fi Gharîb Al-Qur’ân* jilid 1 (Bandung: Khazanah Fawa'id, 2017) 453

فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّىٰ أُلْقِيَ فِي النَّارِ وَرَجُلًا وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ فَأَتَىٰ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَوَادٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Habib Al Haritsi, telah menceritakan kepada kami Khalid bin Al Harits, telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij, telah menceritakan kepadaku Yunus bin Yusuf dari Sulaiman bin Yasar dia berkata, "Orang-orang berpencah dari hadapan Abu Hurairah, setelah itu Natil, seorang penduduk Syam, bertanya, "Wahai Syaikh, ceritakanlah kepada kami hadits yang pernah kamu dengar dari Rasulullah ﷺ" dia menjawab, "Ya, saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya manusia yang pertama kali dihisab pada hari kiamat ialah seseorang yang mati syahid, lalu diperlihatkan kepadanya kenikmatan sehingga ia mengetahuinya dengan jelas, lantas Dia bertanya: 'Apa yang telah kamu lakukan di dunia wahai hamba-Ku? Dia menjawab, 'Saya berjuang dan berperang demi Engkau ya Allah sehingga saya mati syahid.' Allah berfirman: 'Dusta kamu, sebenarnya kamu berperang bukan karena untuk-Ku, melainkan agar kamu disebut sebagai orang yang berani. Kini kamu telah menyandang gelar tersebut.' Kemudian diperintahkan kepadanya supaya dicampakkan dan dilemparkan ke dalam neraka. Dan didatangkan pula seseorang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya, lalu diperlihatkan kepadanya kenikmatan sehingga ia mengetahuinya dengan jelas, Allah bertanya: 'Apa yang telah kamu perbuat?' Dia menjawab, 'Saya telah belajar ilmu dan mengajarkannya, saya juga membaca Al-Qur'an demi Engkau.' Allah berfirman: 'Kamu dusta, akan tetapi kamu belajar ilmu dan mengajarkannya serta membaca Al-Qur'an agar dikatakan seorang yang mahir dalam membaca, dan kini kamu telah dikatakan seperti itu, kemudian diperintahkan kepadanya supaya dia dicampakkan dan dilemparkan ke dalam neraka. Dan seorang laki-laki yang diberi keluasan rezeki oleh Allah, kemudian dia menginfakkan hartanya semua, lalu diperlihatkan kepadanya kenikmatan sehingga ia mengetahuinya dengan jelas.' Allah bertanya: 'Apa yang telah kamu perbuat dengannya?' dia menjawab, 'Saya tidak meninggalkannya sedikit pun melainkan saya infakkan harta benda tersebut di jalan yang Engkau ridhai." Allah berfirman: 'Dusta kamu, akan tetapi kamu melakukan hal itu supaya kamu dikatakan seorang yang dermawan, dan kini kamu telah dikatakan seperti itu.' Kemudian diperintahkan

kepadanya supaya dia dicampakkan dan dilemparkan ke dalam neraka.”<sup>6</sup>

Ketiga, Amal yang dikerjakan ialah berbentuk amal saleh namun, selain ia mengamalkan amal saleh, ia juga melakukan amal-amal buruk yang sebanding dengannya. Sehingga dengan itu menyebabkan ringannya timbangan amal baik.

*Al-Habth* berasal dari kata *al-habathu* yang Ketika Binatang tunggangan terlalu banyak makan sampai perutnya membulat.<sup>7</sup>

Kata *al-habth* juga digunakan dalam hadits Rasulullah Shallâ Allâhu ‘alyhi wa Sallam

إِنَّ كُلَّ مَا يُنْبِتُ الرَّبِيعُ يَقْتُلُ حَبَطًا أَوْ يُلَمَّ

“*Sesungguhnya apa yang ditumbuhkan pada musim semi dapat membinasakan atau dapat mendekatkan kepada kematian.*”<sup>8</sup>

Allah Berfirman dalam Q.S al-Baqarah/2: 217

وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“*Siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya lalu dia mati dalam kekafiran, sia-sialah amal mereka di dunia dan akhirat.*”

Dalam ayat tersebut menjelaskan tentang sia-sianya amalan orang yang Kembali dari islam kepada kekufuran. Ulama ahli tafsir menjelaskan makna kata *habithat* yang digunakan dalam ayat tersebut. Quraish Shihab mendeskripsikan

<sup>6</sup> Ahmad bin Syu’aib bin Ali al-Nasa’i, *Sahih Sunan al-Nasa’i jilid 2* trans. Fathurrahman, Zuhdi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006) 605-607.

<sup>7</sup> Al-Raghib Al-Ashfahâni, *Al-Mufradât fi Gharîb Al-Qur’ân* jilid 1..., 453.

<sup>8</sup> Abu al-Husayn Muslim bin al-Hajjaj al-Qushayri al-Naisaburi, *Shahih Muslim* Jilid 3 (Turki: Dar al-Tiba’a al-Amirah, 1334) 100.

makna kata *habithat* bahwa, “Kata *habithat* ialah untuk menunjukkan Kesia-siaan. Mulanya kata tersebut digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang nyata dapat dilihat, diraba. Misalnya kepada binatang yang ditimpa penyakit karena menelan jenis tumbuhan yang menyebabkan perutnya kembung sehingga menemui ajal”.<sup>9</sup>

Dalam Tafsir *Fathul Qadîr*, al-Syaukani menjelaskan “makna kata *habatha* adalah batal dan rusak. Dari pengertian ini muncullah sebutan *al-habth*, yaitu kerusakan yang dialami binatang ternak pada perutnya dikarenakan terlalu banyak memakan rerumputan, sehingga menyebabkan mulutnya pecah-pecah, bahkan dapat menyebabkan kematian.”<sup>10</sup> Dalam Tafsir *Al-Qurthubi*, al-Qurthubi menjelaskan “makna *al-habth*, yakni sebuah kerusakan yang disebabkan oleh Binatang karena terlalu banyak memakan rumput, sehingga bagian dalamnya membengkak, dengan hal itu berakibat ia mati.”<sup>11</sup> Dalam Tafsir *Al-Nûr*, Hasbi ash-Shiedqy makna dari kata *habithat* ialah batal atau hapus. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa barang siapa saja seseorang muslim yang kembali kepada kekufuran dan meninggal dunia dalam kemurtadan, maka batallah atau lenyaplah semua amalannya, seakan-akan dia tidak mempunyai amal-amal.<sup>12</sup>

Dalam Tafsir Kemenag dijelaskan bahwa *habithat* adalah kata kerja lampau dari *habitha-yahbithu-habtan* yang berarti gagal, hilang sia-sia. Dalam

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2022) 561.

<sup>10</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadîr jilid 1. Trans Amir Hamzah Fachruddin, Asep Saefullah* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) 842.

<sup>11</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* jilid 3 Trans. Fathurrahman, Ahmad Khotib, Dudi Rasyadi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) 105.

<sup>12</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid al-Nûr* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016) 205.

Tafsir Kemenag dijelaskan bahwa tindakan dapat rusak atau sia-sia terbagi menjadi tiga, yaitu yang pertama, amalan yang berbentuk duniawi yang tidak dapat bermanfaat pada hari kiamat, hal ini berdasarkan dalam Q.S al-Mâ'idah/5: 53. Yang Kedua, tindakan sifatnya ukhrawi yaitu amalan tersebut tidak didasarkan dengan keikhlasan semata karena Allah dan yang Ketiga, amal saleh yang bercampur dengan perbuatan kejahatan sehingga dapat meringankan timbangan amal saleh tersebut.<sup>13</sup>

## 2. *Bathala*

Kata *bathala* berakar dari kata *bathala-yubthilu-ibthâlan*. Kata ini beserta bentuknya disebutkan di dalam Al-Qur'an berjumlah sepuluh kali, namun ayat yang signifikan dalam menjelaskan amal kebaikan yang ditolak ialah berjumlah dua ayat yaitu Q.S Al-Baqarah/2: 264 dan Q.S Muḥammad/47: 33.

Dalam Kamus Mu'jam Maqâyis al-Lughah kata *bathala* tersebut bermakna pergi suatu hal dan sedikitnya keberadaan serta lamanya.<sup>14</sup> Dalam kamus *Al-Fâzh* istilah tersebut bermakna merugikan.<sup>15</sup> Kamus *Al-Mufradât fi Gharîb Al-Qur'ân* menyebutkan makna istilah ini yaitu, merusak sesuatu dan menghilangkannya baik itu sesuatu yang haq dan batil.<sup>16</sup>

Jika ditinjau dari bentuk kata, maka kata *tubthilû* berbentuk *fi'il mudhâri*. Dalam menjelaskan amal kebaikan yang ditolak kata *tubthilû* ini selalu bersandingan dengan huruf *lâ nahyi* yang merupakan larangan. Jika *lâ nahyi*

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid 1 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) 474-475.

<sup>14</sup> Abi Husain Ahmad bin Fâris bin Zakariyâ, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah* Jilid 1..., 258

<sup>15</sup> Masduha, *Al-Faazh...*, 114.

<sup>16</sup> Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradât fi Gharîb Al-Qur'an* Jilid 1..., 204.

tersebut diletakkan sebelum *fi'il mudhâri* maka menjadi kalimat larangan. Kalimat larangan adalah kalimat yang berisikan untuk melarang atau memerintahkan orang lain agar tidak melakukan sesuatu tersebut. Dalam bahasa Arab, kalimat yang berisikan larangan disebut *kalâm nahi*.<sup>17</sup> Ditinjau dari segi bentuk, maka *lâ tubthilû* berbentuk kalimat larangan. Jadi dapat dipahami bahwa makna *lâ tubthilû* merupakan kalimat yang berbentuk larangan dan bermakna jangan batalkan.

Allah berfirman dalam Q.S al-Baqarah/2: 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى

*“Wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima).”*

Dalam Tafsir Kemenag, dijelaskan bahwa, “Orang-orang yang beriman agar jangan sampai melenyapkan pahala infak atau sedekah mereka karena menyertainya dengan kata-kata yang menyakitkan hati atau dengan menyebut-nyebut infak yang telah diberikan itu.<sup>18</sup> Sebagaimana dicatat oleh Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, “Ayat tersebut diawali dengan seruan intim kepada Allah, yaitu, ‘Wahai orang-orang yang beriman.’” Selanjutnya, panggilan pribadi tersebut dibarengi dengan perintah untuk tidak membatalkan. Jangan membatalkan apa yang dimaksudkan sebagai imbalan sedekah. Ayat ini menunjukkan bahwa modal sedekah bisa hilang tanpa bekas, sebagaimana manfaat atau hasil sedekah yang mampu dilakukan.

<sup>17</sup> A. Fatih Syuhud, *Belajar sendiri Bahasa Arab Modern untuk Pemula* (Surabaya: Al-Khoiroth, 2020) 20.

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid 1..., 395.

Padahal pada hakikatnya modal dan ganjarannya dapat Allah lipat gandakan, sebab batalnya demikian dikarenakan menyebut-nyebut dan mengganggu perasaan si penerima.<sup>19</sup> Dalam Tafsir *Fathul Qadîr*, Imam al-Syaukani makna dari kata *lâ tubthilû* ialah janganlah kalian hilangkan. Maksud dari ayat tersebut bahwa yang dimaksud dengan hilangnya pahala sedekah ialah menghilangkan dampaknya dan merusak manfaatnya. Sebab hilangnya pahala sedekah tersebut dikarenakan mengungkit-ungkit dan menyakiti perasaan penerima sedekah tersebut.<sup>20</sup> Dalam Tafsir *Al-Nûr*, Hasbi ash-Shidieqy makna *lâ tubthilû* dalam ayat tersebut ialah jangan membatalkan atau janganlah merusak. Dalam ayat tersebut sedekah seseorang dapat berpotensi rusak, rusak yang dimaksud yaitu merusak manfaat dari tujuan sedekah itu, salah satu tujuan sedekah ialah meringankan beban orang yang memerlukan. Sebab rusaknya dalam ayat tersebut ialah dikarenakan mengungkit-ungkit kebaikan untuk berbangga diri dan menyakiti hati penerima sedekah tersebut.<sup>21</sup>

Jadi, dapat disimpulkan dalam ayat tersebut makna kata *lâ tubthilû* ialah jangan batalkan, hilangkan, atau rusakkan. Dalam Tafsir Kemenag makna kata *lâ tubthilû* ialah jangan sampai melenyapkan. Ayat tersebut menjelaskan bahwa amal shaleh berupa sedekah berpotensi batal, hilang, bahkan rusak disebabkan mengungkit-ungkit atau menyebut-nyebut sedekah dan menyakiti perasaan penerima sedekah tersebut.

---

<sup>19</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, 695.

<sup>20</sup> Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Tafsir Fathul Qodir* Jilid 2..., 143.

<sup>21</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid al-Nûr* Jilid 1..., 466-467.

### 3. *Adhalla*

Kata *adhalla* berakar dari kata *adhalla-yudhillu-idhlâlan*. Kata ini beserta bentuknya disebutkan dalam Al-Qur'an berjumlah tiga puluh kali. Namun ayat-ayat yang menjelaskan amal kebaikan yang ditolak dengan menggunakan kata *adhalla* terdapat dalam satu ayat yaitu Q.S Muhammad/47: 1.

Dalam kamus Maqayis al-Lughah, makna kata *adhalla* yaitu hilangnya sesuatu dan pergi dari tempat yang benar.<sup>22</sup> Dalam Kamus *Al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'ân* menyebutkan makna kata *adhalla* ialah menyimpang dari jalan yang lurus.<sup>23</sup> *dhalla* berbentuk *fi'il mudhâri* atau kata kerja bentuk sekarang. *fi'il mudhâri* adalah kata kerja yang menunjukkan aktivitas yang sedang atau akan dikerjakan.<sup>24</sup> Kata *adhalla* dalam ayat-ayat yang menjelaskan amal kebaikan yang ditolak berbentuk *fi'il mudhâri* atau kata kerja bentuk sekarang dan bermakna menyesatkan.

Allah berfirman dalam Q.S Muhammad/47: 1

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَاهُمْ

“Orang-orang yang kufur dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Dia akan menggugurkan amal-amal mereka.”

Dalam Tafsir Kemenag, kata *adhalla* bermakna dibatalkan. Ayat tersebut menjelaskan tentang batalnya pahala amal kebaikan yang dilakukan oleh orang-orang yang musyrik.<sup>25</sup> Dalam Tafsir *Al-Mishbâh*, Quraish Shihab menjelaskan

<sup>22</sup> Abi Husain Ahmad bin Fâris bin Zakariyâ, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah* Jilid 3..., 356.

<sup>23</sup> Al-Raghib Al-Ashfahâni, *Al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'ân* Jilid 2..., 545.

<sup>24</sup> Rusdianto, *Bahasa Arab Autodidak 1 Pengenalan Dasar-Dasar Bahasa Arab* (Yogyakarta: Diva Press, 2019) 62.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid 9..., 307

bahwa yang dimaksud *adhalla* dalam ayat tersebut ialah Allah melenyapkan serta menjadikan sia-sia amal-amal mereka.<sup>26</sup> Hal ini selaras yang disebutkan Adh-Dhahak dalam Tafsir *Al-Qurthubi* bahwa, “Makna *adhalla a’maaluhum* ialah Allah menghapus perbuatan-perbuatan mereka. Ibnu Abbas berkata, “Mereka yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah penduduk Makkah yang ingkar terhadap keesaan Allah dan menutupi diri mereka sendiri dan orang-orang yang hendak beriman kepada agama Allah yaitu agama Islam.<sup>27</sup> Dalam Tafsir *Al-Nūr* ayat tersebut menjelaskan tentang batalnya amal saleh bagi orang-orang musyrik Quraisy.

Dari ayat tersebut maka dapat dipahami bahwa makna kata *adhalla* dalam ayat tersebut ialah menghapus dan menjadi sia-sia. Dalam tafsir kemenag bahwa makna kata *adhalla* bermakna dibatalkan. Ayat tersebut menjelaskan bahwa amal seseorang dapat terhapus jika kafir atau syirik terhadap Allah dan menghalang-halangi seseorang untuk masuk agama Allah yaitu agama Islam.

#### 4. *Lan Yutaqabbala*

Kalimat *Lan Yutaqabbalu* terdiri dari huruf *lan* dan kata kerja *taqabbala-yataqabbalu-taqabbulan* yang berarti menerima. Dalam Bahasa Arab “*lan*” merupakan huruf yang berfungsi untuk meniadakan untuk selamanya atau disebut *harf nafyin* dan dapat berarti “selamanya tidak akan”.<sup>28</sup> Huruf *lan* adalah huruf penafian, *nashab*, dan *istiqbal* (menjadikan *fi’il mudhâri’* khusus untuk makna

---

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* Volume 13..., 120.

<sup>27</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* Jilid 16..., 577

<sup>28</sup> Ayang Utriza Yakin, *Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer Demokrasi, Pluralisme, Kebebasan Beragama, Non-Muslim, Poligami, dan Jihad* (Jakarta: Kencana, 2016). 167

masa yang akan datang).<sup>29</sup> Kata *yutaqabbalu* merupakan *fi'il mudhâri'* berbentuk *majhul*. *Fi'il mudhâri'* berbentuk *majhûl* adalah *fi'il* yang dibaca *fi'ilnya* dibaca *dhammah* dan huruf sebelum akhirnya dibaca *fathah*.<sup>30</sup> *Yutaqabbala* ialah *fi'il mudhâri'* yang mengalami *nashab* karena ada huruf *lan*.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa makna kata *Lan Yutaqabbalu* ialah tidak akan diterima. Dalam menjelaskan amal kebaikan yang ditolak, kata *lan yutaqabbala* dapat dilihat dalam Q.S al-Taubah/9: 53

قُلْ أَنْفَعُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَنْ يُتَقَبَلَ مِنْكُمْ إِذَا كُنْتُمْ قَوْمًا فَاسِقِينَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “(Wahai orang-orang munafik,) infakkanlah (hartamu) baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa, (tetapi ketahuilah bahwa infak itu) sekali-kali tidak akan diterima (oleh Allah) dari kamu. Sesungguhnya kamu adalah kaum yang fasik.”

Ayat diatas menjelaskan tentang tidak diterimanya infak orang-orang yang melakukannya baik dalam keadaan terpaksa ataupun ikhlas disebabkan kefasikan. Dalam Tafsir Kemenag kalimat *lan yutaqabbala* bermakna tidak akan menerima. Ayat tersebut menjelaskan bagaimana pun orang-orang munafik menginfakkan harta bendanya untuk membantu perjuangan orang-orang mukmin, baik harta benda itu diserahkan dengan Ikhlas maupun terpaksa, maka infaq tersebut tidak akan diterima dikarenakan mereka tetap ragu terhadap agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Abu Utsman Kharisman, *Panduan Mudah Memahami Bahasa Arab Dasar-Dasar Ilmu Nahwu dan Tashrif Edisi: 1.2* ('n.p.': Pustaka Hudaya, 2022) 477.

<sup>30</sup> Ulin Nuha, *Super Kilat Kuasai Bahasa Arab Secara Otodidak* cetakan. 1 (Yogyakarta: Diva Press, 2017) 55.

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid 4..., 132.

Kalimat *lan yutaqabbala* terdiri dari huruf *lan* dan *yutaqabbala* ialah *fi'il mudhâri' majhûl*. Huruf *lan* ialah huruf yang meniadakan masa yang akan datang, kemudian kata *yutaqabbala* berasal dari kata *taqabbala-yataqabbalu-taqabbulan* yang berrati menerima. kata *yutaqabbala* merupakan *fi'il mudhâri' majhûl* dan bermakna diterima. *Yutaqabbalu* merupakan *fi'il* yang *nashab* dikarenakan huruf *lan* sehingga menjadi kata *yutaqabbala*. Jadi, dapat disimpulkan kalimat *lan yutaqabbala* merupakan kalimat yang meniadakan masa akan datang dan bermakna tidak akan diterima. hal ini selaras dengan penafsiran Quraish Shihab dan Tafsir Kemenag yang memakna'i kata *lan yutaqabbala* ialah tidak akan menerima.

Hal-hal tersebut merupakan kata-kata yang digunakan Dalam Al-Qur'an untuk menjelaskan amal kebaikan yang ditolak secara lafazh, kemudian terdapat beberapa ayat yang menjelaskan amal kebaikan secara ma'na, yaitu lafaz-lafaz yang digunakan tidak secara langsung menyebutkan amal-amal tersebut ditolak atau tidak diterima. Ayat yang menjelaskan tentang amal kebaikan yang ditolak secara makna dijelaskan dalam Q.S Luqmân/31: 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”

Secara teori semantik gramatikal, Dalam ayat tersebut kalimat *la yuhibbu* merupakan *fi'il mudhâri* negatif yang bermakna tidak menyukai.

Dalam Tafsir Kemenag, makna kata *lâ yuhibbu* yang berarti tidak menyukai. Ayat ini menjelaskan larangan untuk bersifat angkuh dan sombong, membanggakan diri serta memandang rendah orang lain. Sikap sikap tersebut merupakan hal-hal yang tidak disukai Allah.<sup>32</sup>

Dari ayat tersebut lafaz yang digunakan tidak secara langsung menjelaskan amal kebaikan yang ditolak akan tetapi secara makna berkaitan dengan amal yang ditolak.

Dilihat dari bait ini, kata yang digunakan untuk benci adalah *la yuhibbu*. Jika ditafsirkan secara harfiah, frasa ini menunjukkan bahwa Allah membenci orang-orang yang sombong atau terlalu merasa benar sendiri. Dilihat dari prinsip sedekah, maka sedekah yang diterima adalah sedekah yang sungguh-sungguh diberikan karena Allah; sebaliknya ayat tersebut menggambarkan kesombongan yang merupakan antitesis dari sikap jujur. Dalam artikel jurnal berjudul “Arogansi dalam Al-Qur’an” penelitian oleh Taufikurrahman, Imam al-Ghazali mendefinisikan arogansi sebagai tindakan dan sifat yang cenderung meninggikan, mengagungkan, dan memandang diri sendiri lebih unggul dari orang lain.<sup>33</sup> Maka dari itu sikap sombong tentu berlawanan dengan prinsip beramal yaitu keikhlasan dalam beramal kebaikan. Jadi dapat disimpulkan amal-amal kebaikan yang didasari dengan kesombongan maka amal tersebut ditolak atau tidak diterima.

---

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid 7..., 546

<sup>33</sup> Taufikurrahman, “Sombong dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Tafseer* volume 8 nomor 1, 2020, 40.

## B. Penyebab Amal Kebajikan Ditolak dalam Tafsir Kemenag

1. Amal Ditolak disebabkan Mendustakan Ayat-Ayat Allah dan tidak Mempercayai akan adanya Pertemuan dengannya pada Hari Akhir

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendustakan berarti menganggap bohong.<sup>34</sup> Jadi, yang dimaksud dengan mendustakan ayat-ayat Allah ialah menganggap bohong terhadap ayat-ayat Allah dan tidak mempercayai akan adanya pertemuan dengan Allah pada hari akhir. Jika ditinjau dari teori, perbuatan ini dapat menggugurkan semua amal kebajikan yang telah dilakukan. Allah berfirman dalam Q.S al-A'râf/7: 147.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَآلِقَاءِ الْآخِرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ<sup>ع</sup>

*“Orang-orang yang mendustakan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan adanya pertemuan akhirat, sia-sialah amal mereka. Bukankah mereka (tidak) akan dibalas, kecuali (sesuai dengan) apa yang telah mereka kerjakan.”*

Dalam Tafsir Kemenag dijelaskan bahwa orang-orang yang meremehkan kitab suci yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya dan menolak gagasan perjumpaan hari akhir dengan Allah juga berarti kafir terhadap nikmat yang akan dilimpahkan kepada mereka pada hari itu. Akibatnya, Allah tidak akan memberi pahala atas perbuatan baik mereka selama di dunia. Hal ini disebabkan perbuatan mereka tidak dilatarbelakangi oleh keinginan untuk meraih ridha Allah SWT. Mereka akan dihukum sesuai dengan beratnya pelanggaran mereka karena Allah tidak akan pernah bertindak tidak adil.

---

<sup>34</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. 2017.

Quraish Shihab, dalam Tafsir Misbah maksud dari kalimat mereka yang menganggap bohong akan tanda-tanda kekuasaan kami dalam ayat tersebut ialah yang terhampar dalam kitab suci atau di alam raya, kemudian maksud dari adanya pertemuan akhirat dalam ayat tersebut ialah tidak mempercayai akan keniscayaan hari kemudian.<sup>35</sup> al-Syaukani Dalam *Tafsir Fathul Qadîr* menjelaskan bahwa maksud dari adanya pertemuan akhirat adalah menemui kehidupan negeri akhirat atau menemui apa yang di janjikan kepada mereka di negeri akhirat.<sup>36</sup> al-Qurthubi Dalam *Tafsir Al-Qurthubi* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan mereka yang menganggap bohong akan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan adanya suatu pertemuan akhirat ialah mendustai ayat-ayat dan mukjizat yang telah kami berikan.<sup>37</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, ayat tersebut menjelaskan kesia-siaan amal shaleh bagi mereka yang mengingkari ayat-ayat Allah. Termasuk mengimani kebatilan tentang ayat-ayat yang diturunkan kepada para rasulnya, baik berupa ayat-ayat di alam semesta maupun kitab suci, dan mengimani kebatilan tentang mukjizat-mukjizat yang Allah anugerahkan kepada para nabi dan rasulnya. serta mereka yang menganggap bohong akan adanya pertemuan dengan Allah pada hari kemudian atau menemui kehidupan negeri akhirat, maka perbuatan demikian dapat menyebabkan amal-amal kebaikan yang telah dilakukan menjadi sia-sia atau lenyap.

---

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2022) Volume 4..., 298.

<sup>36</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadîr* Jilid 4 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) 235.

<sup>37</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* jilid 7 *Trans Amir Hamzah Fachruddin, Asep Saefullah* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) 695.

## 2. Amal Ditolak disebabkan Beramal hanya untuk Kebahagiaan Dunia.

Dalam teori disebutkan bahwa Quraish Shihab mendefinisikan amal saleh sebagai amal yang diterima serta dipuji oleh Allah Swt. Salah satu syarat diterimanya amal kebaikan seseorang ialah beramal karena iman kepada Allah. Semua amal yang bertujuan selain Allah maka amal tersebut sia-sia. Hal demikian merujuk kepada ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa amal yang bertujuan hanya untuk kebahagiaan dunia maka amal tersebut, tidak bernilai disisi Allah. Allah berfirman dalam Q.S Hûd/11: 16

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحِطَّ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطُلٍّ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*“Mereka itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, sia-sialah apa yang telah mereka usahakan (di dunia), dan batallah apa yang dahulu selalu mereka kerjakan.”*

Dalam Tafsir Kemenag dijelaskan bahwa Satu-satunya yang menanti orang-orang yang melakukan perbuatan baik demi mendapatkan kepuasan hidup di dunia daripada merencanakan akhirat adalah balasan berupa azab. Motivasi mereka dalam dunia ini tidak didorong oleh iman kepada Allah, mereka tidak bermaksud membersihkan diri dari dosa dan kejahatan, dan mereka tidak mengupayakan keutamaan serta takwa. Mereka semata-mata mengejar kepuasan hawa nafsu mereka. Akibatnya, apa pun yang mereka lakukan di dunia ini akan menjadi sia-sia, sebagaimana firman Allah:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

*“Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki*

*bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) neraka Jahanam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barang siapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik”. (al-Isrâ/17: 18-19)*

Allah berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

*“Barang siapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya dan barang siapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat.*  
38 ”

### 3. Amal Ditolak disebabkan Syirik

Syirik Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah perbuatan menyelaraskan diri dengan apa pun selain Allah SWT, seperti mengakui kemampuan diri dalam berilmu dibandingkan dengan kesanggupan dan kesanggupan Allah SWT atau mengidentifikasi komitmen seseorang terhadap sesuatu selain Allah SWT.<sup>39</sup> Suku kata “*syarika-yasyraku-sharikan*” yang berarti mencampur, menggabungkan, atau mengasosiasikan merupakan asal muasal istilah syirik.

Syirik adalah perbuatan menyekutukan Allah Swt kepada ciptaan-Nya secara langsung maupun tidak langsung, terang-terangan atau terselubung, baik dalam dimensi ketuhanan, mulkiyah, maupun rububiyah.<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid 4..., 396

<sup>39</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, 2017.

<sup>40</sup> Safrida dan Dewi Andayani, *Aqidah dan Etika Dalam Biologi* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2016), 107.

Al-Maraghiy membedakan dua golongan syirik, yaitu syirik uluhiyah dan syirik rububiyah. Syirik rububiyah adalah perbuatan menciptakan beberapa peraturan agama berupa halal dan larangan bagi sebagian manusia dengan cara menolak wahyu. Syirik uluhiyah adalah emosi yang meyakini adanya kekuatan atau kekuatan selain Allah selain sebab-sebab sunnah alam.<sup>41</sup> Syirik ialah mempersamakan, menjadi pasangan, menjadikan seseorang sama, memberikan seseorang sebuah pasangan, mempersekutukan seseorang dengan seseorang yang lain, kemudian dalam konteks teologis syirik adalah menjadikan sejumlah pasangan kepada tuhan, dan secara implikatif termasuk juga memuja mereka dengan pemujaan kepada tuhan (Allah).<sup>42</sup>

Syirik merupakan dosa besar dan dapat menyebabkan semua amal kebaikan hilang atau lenyap. Allah berfirman dalam Q.S al-An'am/6: 88

ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحِطَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*“Demikian itu petunjuk Allah. Dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, pasti sia-sialah amal yang telah mereka kerjakan.”*

Dalam ayat tersebut menjelaskan tentang pemberian petunjuk Allah kepada hamba-hamba yang dikehendakinya. Dalam Tafsir Kemenag dijelaskan bahwa, Allah memastikan bahwa ajaran yang diberikan kepada para nabi dan rasul-Nya adalah ajaran yang sama yang diterima oleh hamba-hamba-Nya. Ini adalah anugerah dari Allah yang mengarahkan manusia ke arah keinginan-Nya.

<sup>41</sup> M. Nasri hamang, “Syirik dan Wasilah dalam Al-Qur’an sebuah Kajian Syar’iyyah Berdasarkan Metode Tafsir Maudhu’i.” *Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah* 1.1 (2016). 2.

<sup>42</sup> Sachiko Murata William C. Chittick, *Trilogi Islam (Islam, Iman, & Ihsan)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997). 27.

Sesuai dengan rencana-Nya, Allah memberikan nasehat ini kepada hamba-hamba-Nya. Dengan petunjuk ini, mereka mempertahankan keyakinan akan tauhid, menerapkan ajaran-ajaran-Nya dengan tulus, dan menghancurkan praktik penyembahan berhala serta penghormatan terhadap bintang-bintang. Hidayah atau petunjuk yang mereka terima adalah karunia yang tidak dapat dicapai melalui usaha manusia semata. Hidayah ini hanya diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang dia kehendaki. Namun pada akhirnya, Allah memberikan peringatan terhadap mereka yang beriman kepada-Nya dan mengindahkan petunjuk-Nya. Allah akan mengambil manfaat dari semua amal baik yang telah mereka lakukan jika mereka meninggalkan tauhid dan mulai menyembah dewa-dewa lain. Padahal tauhid menyucikan hati, jika hati itu dicemari oleh perbuatan syirik, sekecil apapun, maka kesucian hati tersebut akan hilang, dan hasil usaha mereka sebelumnya menjadi tidak berarti. Allah berfirman dalam Q.S al-Zumar/39: 65

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ  
الْخَاسِرِينَ

*“Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, ”Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi.”<sup>43</sup>*

Dalam *Tafsir Fathul Qadîr* maksud ayat tersebut Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakinya di antara hamba-hambanya, yaitu mereka yang ditunjuki kepada kebaikan dan mengikuti kebenaran, kemudian

---

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid 3..., 172-173.

seandainya mereka yang dimaksud diberi petunjuk tersebut menyekutukan Allah maka amal kebaikan-kebaikan mereka akan gugur.<sup>44</sup>

Kemudian Dalam Al-Qur'an juga menjelaskan orang-orang musyrik melakukan amal kebaikan berupa memakmurkan masjid-mesjid Allah. Allah berfirman dalam Q.S al-Taubah/9: 17

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ

*“Tidaklah pantas bagi orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedangkan mereka bersaksi bahwa diri mereka kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia amal mereka dan di dalam nerakalah mereka kekal.”*

Dalam ayat tersebut, Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang musyrik melakukan Amal Kebaikan yaitu memakmurkan mesjid-mesjid. Dalam tafsir Kemenag dijelaskan bahwa ayat ini menjelaskan mengapa tidak pantas bagi mereka yang menyekutukan Allah untuk memakmurkan Masjidil Haram dan masjid lainnya. Memanfaatkan masjid Allah untuk ibadah, pemuliaan, dan ketaatan berarti mempromosikannya. Ini adalah hak istimewa yang diberikan secara eksklusif kepada orang-orang beriman. Memakmurkan masjid mencakup pembangunan, pemeliharaan, dan menjadikannya tempat ibadah dengan amal-amal saleh yang diterima oleh Allah. Bagi non-Muslim, seperti orang-orang yang tidak beriman, dilarang memiliki kontrol atau kewenangan atas masjid, seperti menjadi pengurusnya. Namun, menggunakan jasa orang non-Muslim, seperti pekerja bangunan, untuk membangun atau merenovasi masjid diperbolehkan. Hal yang sama berlaku bagi umat Islam dalam menerima masjid yang didirikan oleh

---

<sup>44</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadîr* jilid 3... 776

orang non-Muslim atau yang diwariskan terhadap mereka, atau memperbaikinya, asalkan tindakan tersebut tidak merugikan umat Islam. Dalam konteks Masjid dari ayat tersebut para ulama ahli tafsir berbeda pendapat, apakah itu Masjidilharam atau, sebagaimana dijelaskan dalam awal penafsiran ayat ini, sebagai referensi terhadap ayat ini, dan sejalan dengan beberapa pembacaan ulama yang mengartikan masjid dalam bentuk tunggal (mufrad) sebagai Masjidilharam, atau sebagai referensi kepada semua masjid Allah dalam bentuk jamak. Namun, satu hal yang pasti adalah bahwa tidak ada alasan bagi orang-orang musyrik untuk memakmurkannya, baik itu Masjidilharam atau mesjid-mesjid lainnya. Kemudian, Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa selama orang-orang kafir masih terus melakukan kemusyrikan, maka segala perbuatan baik yang mereka lakukan, seperti membangun Masjidil Haram atau menyediakan air untuk jamaah haji, adalah sia-sia. Seperti yang difirmankan Allah dalam Q.S al-An'am/6: 88.

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*“Sekiranya mereka mempersekutukan Allah, pasti lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan.”*

Pada ujung ayat ini dijelaskan mereka yang berbuat syirik akan kekal dalam neraka. Hal ini disebabkan karena tindakan mereka di dunia tidak memberikan manfaat apa pun dan tidak akan dapat membantu mereka di hari akhirat.<sup>45</sup>

Pemahaman ini membawa kita pada kesimpulan bahwa kesyirikan tidak boleh tumbuh subur di Masjidil Haram atau masjid lainnya. Menghidupkan

---

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid 4..., 78-79

kembali Masjid Allah dimaksudkan untuk menjadikan ruang khusus untuk memuji, meneguhkan, dan mengikuti Allah. Hanya orang-orang yang beriman kepada Allah SWT yang mampu melakukan perbuatan seperti ini.

Membangun masjid, merawatnya, dan mengisinya dengan ibadah yang shaleh dan ridha Allah adalah bagian dari menghidupkan masjid. Mengenai masjid yang disebutkan dalam ayat ini, mufasir mempunyai pandangan berbeda. satu pendapat mengatakan bahwa yang dimaksud hanya Masjidil Haram, ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah seluruh masjid Allah, seperti yang ditunjukkan oleh pengucapan jamak masjid dalam ayat tersebut. Pandangan tersebut juga sejalan dengan turunnya ayat yang telah disebutkan pada awal penafsiran ayat tersebut. Namun menurut semua orang, termasuk Masjidil Haram dan masjid lainnya, hal itu tidak patut dan tidak patut. Jika mereka melakukannya, maka amal mereka yang berupa memakmurkan masjid tersebut akan sia-sia. Jika ditinjau dari teori amal yang baik akan diterima jika berlandaskan iman kepada Allah, maka dari itu orang-orang musyrik melakukan kebaikan berupa memakmurkan masjid tersebut tentu tidak melakukannya karena iman kepada Allah, sehingga amal mereka tersebut tidak diterima Allah.

#### 4. Amal ditolak disebabkan Sombong

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia Sombong bermakna menghargai diri dengan berlebihan, atau biasa disebut dengan congkak.<sup>46</sup> Rasa superioritas palsu yang dibarengi dengan kebutuhan untuk meremehkan orang lain disebut arogansi. Ini benar-benar perasaan batin. Perilaku arogan diartikan sebagai

---

<sup>46</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. 2017.

menunjukkan superioritas diri. Abu Hamid al-Ghazali mengategorikan sifat sombong menjadi dua jenis, yaitu sombong dalam diri (batiniyah) dan sombong yang termanifestasi (lahiriyah). Dia menjelaskan bahwa sombong bathiniyyah adalah sombong yang tercipta di dalam diri seseorang, sementara sombong lahiriyah adalah sombong yang terlihat dalam tindakan fisik. Pada dasarnya, sombong didefinisikan sebagai keadaan batin atau internal dalam diri manusia. Perilaku yang tampak hanyalah konsekuensi dari sifat sombong tersebut. Rasa sombong dalam diri dapat memicu tindakan fisik. Dengan kata lain, jika sombong dalam diri seseorang tercermin dalam tindakan fisiknya, itu disebut takabbur, yaitu tindakan menyombongkan diri. Namun, jika sombong hanya ada dalam diri tanpa termanifestasi ke tindakan fisik, itu disebut kibr atau sombong. Secara mendasar, rasa kesombongan berasal dari dalam diri seseorang, dari persepsi individu terhadap dirinya dan klaim atas kehebatannya.<sup>47</sup>

Sifat sombong dalam diri seseorang akan mengakibatkan amal yang dilakukan berpotensi ditolak oleh Allah, dikarenakan salah satu syarat diterimanya amal kebaikan adalah Ikhlas karena Allah semata. Amal kebaikan yang disertai dengan rasa kesombongan dalam diri seseorang menyebabkan amal yang telah dilakukan akan sia-sia atau ditolak, dalam teori disebutkan bahwa salah satu jenis amal ditolak ialah bersifat sia-sia. Sebagian, dalam artian dengan melekatnya rasa kesombongan pada seseorang dalam melakukan amal kebaikan maka amal yang telah dilakukan dengan rasa kesombongan tersebut tidak

---

<sup>47</sup> Muhammad Izzudin Taufiq, *Panduan lengkap dan praktis Psikologi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006) 485.

diterima Allah, hal ini tidak berpengaruh terhadap amal kebaikan lainnya. Allah berfirman dalam Q.S Luqmân/31: 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

*“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”*

Dalam Tafsir Kemenag dijelaskan, bahwa kelanjutan keinginan Lukman agar anaknya mempunyai budi pekerti yang baik tergambar dalam bait ini. Wasiat itu melarang sikap sombong dan merendahkan martabat orang lain. Ketika seseorang berjalan atau bertemu orang baru, mereka sering kali berpaling dan menolak berjabat tangan atau bersikap ramah. Ini adalah tanda-tanda seseorang yang sombong. Mereka memiliki sikap angkuh, bersikap seolah-olah mereka adalah orang yang paling mulia dan berkuasa. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

*“Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.”*

Dalam sebuah Hadis, Rasulullah bersabda:

لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَنَاسَدُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ (فَوْقَ ثَلَاثٍ). (رواه مالك عن انس بن مالك)

*“Hendaknya kita tidak saling membenci, tidak saling menjauhi, dan tidak saling dengki. Sebagai gantinya, marilah kita menjadi hamba Allah yang bersaudara. Ingatlah, sebagai seorang Muslim, tidaklah dibolehkan untuk menjauhi teman seiman lebih dari tiga hari (Riwayat Malik dari Anas bin Malik).”<sup>48</sup>*

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*..., 555-556.

Dari penjelasan Tafsir Kemenag tersebut dapat disimpulkan bahwa larangan untuk bersikap sombong, baik rasa dalam diri maupun dalam sikap. Dalam ayat tersebut tidak secara langsung menyebutkan tentang amal kebaikan yang ditolak, akan tetapi terdapat korelasi dalam prinsip beramal kebaikan yaitu Ikhlas terhadap Allah, dalam hal ini sikap sombong dapat terjadi terhadap seseorang dengan jenis amal kebaikan yang dilakukannya. Amal kebaikan hakikatnya ialah dilakukan dengan sikap rendah hati bukan sikap kesombongan. Amal kebaikan yang dilandasi dengan rasa sombong pada diri seseorang maka status amal kebaikan itu di hadapan Allah akan sia-sia serta berpotensi merusak manfaat dan tujuan amal kebaikan tersebut.

#### 5. Amal Ditolak disebabkan *Riddah*

*Riddah* berasal dari lafal *radda-yaruddu* yang secara istilah berarti memalingkannya atau mengembalikannya. *Al-riddah* juga dapat diartikan Kembali dari kondisi kepada kondisi yang lain, kemudian *riddah* juga dapat dimakna'i kembali kepada kekafiran setelah sebelumnya beragama Islam.<sup>49</sup>

Secara singkat menurut Tafsir Kemenag, “Murtad berarti keluar dari agama Islam. Orang-orang yang berpaling dari agama Islam, maka semua pepenyerbuatannya akan lenyap dan mengakibatkan kekal dalam neraka, jikalau mereka mati dalam keadaan murtad.”<sup>50</sup>

Terdapat ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tidak diterimanya amal-amal kebaikan orang-orang murtad terdapat dalam Q.S al-Baqarah/2: 217

---

<sup>49</sup> Ali Geno Berutu, *Fikih Jinayat (Hukum Pidana Islam)* (Jawa Tengah: Pena Persada, 2020) 80.

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 1..., 319.

وَمَنْ يَّرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ  
وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya lalu dia mati dalam kekafiran, sia-sialah amal mereka di dunia dan akhirat. Mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.”

Ayat tersebut menjelaskan tentang sia-sianya amal kebaikan bagi pelaku murtad, jika ditinjau dari teori murtad ialah termasuk perbuatan yang dapat menyebabkan semua amal terhapus. Jika ditinjau dari segi makna kata yang digunakan, ayat tersebut menggunakan kata *habithat*, dalam Tafsir Kemenag makna kata *habithat* ialah terhapus. Dalam teori Quraish Shihab menjelaskan makna kata *habithat* ialah untuk mendeskripsikan sesuatu yang bermakna Kesia-siaan. Kata tersebut pada awalnya dipergunakan untuk menggambarkan sesuatu yang konkret atau menggambarkan sesuatu yang nyata serta dapat dipandang dan dirasakan indra manusia, misalnya untuk menjelaskan terhadap binatang yang mengalami penyakit karena menelan jenis tumbuhan-tumbuhan tertentu yang mengakibatkan perutnya bengkak sehingga ia menemui ajal.<sup>51</sup> al-Syaukani memaknai kata *habithat* ialah batal atau rusak, dari makna tersebut, al-Syaukani menjelaskan bahwa kata *al-habth* ialah kerusakan yang dirasakan Binatang ternak karena terlalu banyak memakan makanan seperti rerumputan sehingga mengakibatkan mulutnya pecah pecah dan dapat menyebabkan kematian.<sup>52</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa makna kata *habithat* ialah sia-sia, rusak, atau terhapus. Kata tersebut dijelaskan oleh ulama ahli tafsir bahwa kata tersebut digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu yang konkret atau

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, 561.

<sup>52</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadîr* Jilid 1..., 842.

sesuatu yang nyata dapat dilihat dan diraba oleh indra manusia, contohnya untuk menjelaskan kerusakan yang menimpa Binatang akibat terlalu banyak memakan makanan sehingga dapat menyebabkan kerusakan tubuhnya bahkan dapat menimbulkan kematian. Begitulah perumpamaan amal orang-orang murtad dari agama Allah yaitu amal-amal mereka sia-sia atau terhapus, walaupun secara kasat mata amal-amal mereka banyak dan baik, akan tetapi amal-amal tersebut tidaklah bermanfaat bagi mereka dan tidak bernilai apapun di hadapan Allah.

Dalam Tafsir Kemenag terhapusnya amal-amal kebaikan tersebut jikalau mati dalam keadaan murtad, contoh ketika seseorang yang telah melaksanakan haji kemudian murtad, maka haji yang telah dilakukan akan terhapus jika mati dalam keadaan murtad, namun sebaliknya jikalau dia kembali kepada islam dan bertaubat maka taubatnya diterima dan haji yang telah dilakukannya tidak perlu diulang Kembali. Sedangkan imam Hanafi dan maliki berpendapat bahwa perbuatan murtad akan menyebabkan semua amal kebaikan terhapus walaupun setelah murtad ia Kembali kepada islam dan bertaubat, contoh pada haji yang pernah dilakukan harus diulang.<sup>53</sup>

#### 6. Amal Ditolak disebabkan Menyebut-Nyebut Sedekah serta Menyakiti Perasaan Penerima

Seperti yang telah disebutkan dalam teori, bahwa salah satu prinsip dalam beramal kebaikan adalah ikhlas karena Allah. Amal kebaikan yang disebut-sebut ataupun mengharapkan pujian dari selain Allah maka amal tersebut tidak diterima Allah, contohnya seperti amal saleh yang berbentuk sedekah, Al-Qur'an menjelaskan bahwa sedekah berpotensi akan ditolak oleh Allah jika seseorang

---

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, 562.

yang memberi sedekah tersebut menyebut-nyebut serta menyakiti penerima sedekah. Allah berfirman dalam Q.S al-Baqarah/2: 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۚ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia, sedangkan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, lalu batu itu diguyur hujan lebat sehingga tinggallah (batu) itu licin kembali. Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum kafir.”*

Ayat tersebut mendeskripsikan tentang batalnya amal kebaikan berupa sedekah bagi pelaku yang memberi sedekah disertai mengungkit-ungkit kebaikan sedekahnya serta memberi rasa sakit terhadap penerima sedekah tersebut baik berupa ucapan ataupun Tindakan.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa, modal dan ganjaran sedekah bagi pelaku sedekah dapat berlipat ganda akan tetapi, modal dan ganjaran sedekah tersebut dapat batal dikarenakan menyebut-nyebut dan mengganggu perasaan si penerima.<sup>54</sup> al-Syaukani memaknai kata *tubthilû* ialah jangan kalian hilangkan. Hilang yang dimaksud ialah menghilangkan dampak dari sedekah dan merusak manfaatnya disebabkan mengungkit-ungkit dan menyakiti perasaan penerima sedekah.<sup>55</sup> Hasbi ash-Shidieqy memakna'i kata *lâ tubthilû* dalam ayat tersebut

<sup>54</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, 695.

<sup>55</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Tafsir Fathul Qodir* Jilid 2..., 143.

ialah jangan membatalkan atau janganlah merusak. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa sedekah seseorang dapat berpotensi rusak, rusak yang dimaksud yaitu merusak manfaat dari tujuan sedekah itu, salah satu tujuan sedekah ialah meringankan beban orang yang memerlukan. Sebab rusaknya dalam ayat tersebut ialah dikarenakan mengungkit-ungkit kebaikan untuk berbangga diri dan menyakiti hati penerima sedekah tersebut.<sup>56</sup>

Dari pembahasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ditinjau dari segi semantik kata *tubthilû* dalam ayat tersebut merupakan kata kerja perintah larangan yang bermakna jangan batalkan. Tafsir Kemenag menyebutkan bahwa, makna *tubthilû* ialah jangan melenyapkan, kemudian para ulama ahli tafsir memaknai *tubthilû* ialah batal, hilang, ataupun rusak. Tafsir kemenag menyebutkan, bahwa amal saleh berupa infak atau sedekah bertujuan meringankan penderita fakir miskin, maka dari itu dilarang untuk memberi sedekah dengan mengungkit-ungkit serta menyakiti perasaan penerima, dikarenakan hal itu dapat merusak tujuan dari sedekah yaitu meringankan penderita fakir miskin, dan mewujudkan kesejahteraan umat.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid al-Nûr* Jilid 1..., 466-467.

<sup>57</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid 1..., 39

## 7. Amal Ditolak disebabkan *Riya*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *Riyâ* berarti sombong, congkak atau bangga karena telah berbuat baik.<sup>58</sup> Tafsir Kemenag menyebutkan, bahwa *Ra'a* adalah istilah yang berarti "melihat". Di sini, "*riyâ*" digunakan dalam bentuk *fi'il*, yang menunjukkan atau memamerkan banyak kegiatan bermanfaat, secara berlebihan atau berulang-ulang. *Riyâ* mengacu pada ketidaktulusan pemberian amal yang tidak ditujukan kepada Allah. Banyak ulama yang berpendapat bahwa orang yang menyebutkan sedekahnya dan menyinggung perasaan penerimanya tidak ada bedanya dengan orang yang memberi kepada orang lain karena sedekah dan dikaitkan dengan pola pikir orang kafir yang melakukan infaq agar dianggap memberi.<sup>59</sup>

*Riyâ* merupakan penyebab amal kebaikan ditolak, jika ditinjau dalam teori, dalam beramal harus dilakukan berdasarkan keikhlasan kepada Allah, sedangkan *riyâ* menjadikan amal yang dilakukan bertujuan untuk dilihat selain Allah seperti mengharap pujian dari manusia. *Riyâ* merupakan penyebab amal kebaikan ditolak Sebagian. Jika ditinjau dalam teori, amal ditolak sebagian ialah amal akan hilang jika sifat tersebut melekat terhadap pelaku amal kebaikan. Contohnya seperti melakukan kebaikan berlandaskan ria, maka amal tersebut sia-sia. Allah berfirman dalam Q.S al-Baqarah/2: 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

<sup>58</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kelima*, 2017

<sup>59</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid 1...., 391

*“Wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia, sedangkan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir.”*

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa sifat *riyâ* diibaratkan seperti orang yang melakukan sedekah dengan menyebut serta menyakiti perasaan penerima sedekah dan tidak mengimani akan adanya Allah serta juga tidak mengimani hari akhir. Dalam Tafsir Kemenag disebutkan bahwa sifat *riyâ* adalah tabi'at yang tidak baik. Sebagian orang ingin dipuji serta disanjung atas suatu kebajikan yang ia lakukan.

Dari penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa *riyâ* dapat menjadikan amal kebaikan tidak sesuai dengan tujuan amal tersebut yaitu memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat. Contohnya amal ibadah berupa Shalat, jika melakukan shalat berdasarkan *riyâ* maka shalat yang dilakukan tidak akan bernilai pahala dan tujuan dari shalat itupun tidak akan terwujudkan. Dalam Tafsir Kemenag disebutkan bahwa tujuan shalat ialah mengabdikan segenap hati dan jiwa hanya kepada Allah Swt serta membesarkan kebesaran Allah Swt serta kekuasaannya, dan memanjatkan syukur atas segala rahmatnya.<sup>60</sup> Dalam ayat lain, bahwa sholat yang bertujuan untuk mendapatkan pujian atau dilihat manusia, akan berdampak celaka. Allah berfirman dalam Q.S al-Mâ'ûn/107: 4-6

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ

*“Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat (yaitu) yang lalai terhadap salatnya, yang berbuat riya”*

---

<sup>60</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* jilid 1..., 395-396

8. Amal Ditolak disebabkan Kufur terhadap Ayat-Ayat Allah, Membunuh para Nabi, dan Membunuh Manusia yang Memerintahkan Keadilan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kufur bermakna ingkar.<sup>61</sup> Menurut Bahasa, *kufur* dipergunakan untuk mengungkapkan pengertian tertutupan, keingkaran, dan lain sebagainya.<sup>62</sup> Dapat disimpulkan, bahwa maksud dari kufur terhadap ayat-ayat Allah ialah mengingkari ayat-ayat Allah. Kemudian membunuh para nabi dan manusia yang memerintahkan keadilan adalah membunuh para nabi-nabi dan manusia yang memerintahkan keadilan, yaitu mereka yang menjadikan keadilan sebagai tiang keutamaan.

Ditinjau dari teori, perbuatan ini termasuk jenis perbuatan yang dapat menghapus semua amal kebaikan yang telah dilakukan. Allah berfirman dalam Q.S Âli'imrân/2: 21-22

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا هُمْ مِنْ نَّاصِرِينَ

*“Sesungguhnya orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar), dan membunuh manusia yang memerintahkan keadilan, sampaikanlah kepada mereka kabar ‘gembira’ tentang azab yang pedih. Mereka itulah orang-orang yang amalnya sia-sia di dunia dan di akhirat dan tidak ada bagi mereka satu penolong pun.”*

Menurut pandangan M. Quraish Shihab, “mengingkari ayat-ayat Allah” berarti mengingkari kitab-kitab suci yang telah diberikan aksesnya kepada para nabi dan mengingkari isyarat-isyarat alam semesta. Ayat ini menggambarkan

<sup>61</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. 2017

<sup>62</sup> Ibrahim bin Asy-Syaikh Shalih bin Ahmad Al-Khuraishi, *Hal-hal yang Wajib diketahui setiap Muslim* Trans. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Imam Asy-Syafi'i, 2007) 199.

sikap orang-orang Yahudi pada masa para Rasul sebelum Nabi Muhammad. Mereka mengikuti perbuatan nenek moyang mereka, meskipun sebenarnya mereka tahu kesalahan dan kejahatan yang dilakukan oleh nenek moyang mereka.<sup>63</sup>

Menurut Tafsir Kementerian Agama (Kemenag), orang-orang Yahudi juga terlibat dalam pembunuhan para nabi dan hukama, yaitu mereka yang bijaksana. Maksud dari konteks ayat ini, mereka yang bijaksana adalah mereka yang mendorong manusia untuk bertindak adil. Mereka memiliki karakteristik kecerdasan dan kebijaksanaan, dan menjadikan keadilan sebagai nilai yang sangat penting dalam kehidupan mereka.<sup>64</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab amal kebaikan ditolak ialah ingkar terhadap ayat-ayat Allah berupa pengakuan terhadap kitab suci yang diturunkan para nabi-nabi dan menolak akan tanda-tanda yang terbentang jelas dalam alam semesta, kemudian membunuh para *hukama*, yaitu membunuh mereka yang berbuat keadilan dan menjadikan keadilan sebagai tiang keutamaan.

## 9. Menghalangi manusia dari jalan Allah

Mengeluarkan seseorang dari jalan Allah berarti menjauhkannya dari ibadah kepada Allah SWT dan dari menerima Allah dan Rasul-Nya sebagai kebenaran. Hal ini dapat menghapus amal kebaikan yang telah dilakukan. Allah berfirman dalam Q.S Muhammad/47: 1

---

<sup>63</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, 45

<sup>64</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid 1..., 474-476

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ

*“Orang-orang yang kufur dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Dia akan menggugurkan amal-amal mereka.”*

Dalam Tafsir Kemenag dijelaskan bahwa Dalam ayat ini Allah membagi manusia menjadi dua kelompok, yang pertama adalah kelompok kafir yaitu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang mengingkari keberadaan dan kekuasaan Allah, menyembah tuhan-tuhan lain, melarang orang lain beribadah kepada-Nya, beribadah kepada-Nya sesuai dengan keyakinan masing-masing. dan hawa nafsu, serta mengolok-olok dan menghalangi orang lain menerima Allah dan Nabi Muhammad SAW sebagai kebenaran. Kelompok ini bertindak sesuai dengan keinginan dan perintah setan daripada ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi. Meskipun hal tersebut mungkin dipandang diinginkan oleh manusia dan bermanfaat bagi umat manusia, aktivitas apa pun yang dilakukan di bawah arahan Setan tidak ada gunanya di mata Allah. Perilaku ini hanya sebanding dengan busa yang terbentuk sebentar di permukaan air sebelum hilang seluruhnya. Oleh karena itu, tidak ada tujuan atau pahala atas perbuatan apa pun yang dilakukan orang musyrik di akhirat. Padahal perbuatan baik dan amal tersebut—seperti menjunjung tinggi tali silaturahmi, memberi makan kepada kaum dhuafa, mengasuh anak yatim, mendukung kegiatan kemanusiaan, serta membangun dan memelihara masjid—hanya mendapat kekaguman dari sesama manusia. Di Mekkah, kaum musyrik sering melakukan pekerjaan semacam ini, termasuk pemeliharaan Masjidil Haram, pembelaan terhadap kelompok rentan, bantuan kepada mereka yang melakukan Tawaf, dan sebagainya. Allah menyatakan dalam Surah al-Furqân/25: 23.

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنثُورًا

*“Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.”*

Kelompok mukmin yang kedua terdiri dari orang-orang yang mengakui bahwa Allah itu Esa, yang hanya menaati-Nya, yang beribadah sesuai dengan kehendak-Nya, yang tidak mengikuti hawa nafsunya sendiri, yang menjauhi larangan-Nya, yang mengimani ajaran Nabi Muhammad SAW. Alquran, dan yang membantu orang lain dalam melakukan ibadah kepada Allah. Orang-orang yang mendapatkan keridhaan Allah termasuk dalam kategori ini. Perbuatan dan tingkah laku mereka diterima oleh Allah, kejahatan mereka diampuni, mereka mendapatkan pahala di dunia, dan mereka akan menikmati kebahagiaan abadi di akhirat. Ibnu Abbâs menyatakan bahwa baris pertama menyinggung orang-orang yang menyediakan makanan bagi tentara musyrik Mekkah pada Perang Badar. Abu al-Bukhturi bin Hisyam, Zam'ah bin al-Aswad, Hakim bin Hazam, Munabbih bin al-Hajjâj, Nubaih bin al-Hajjâj, Ubay bin Khalaf, Umayyah bin Khalaf, Abu Jahal, al-Hâris bin Hisyam, Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, dan al-Hâris bin Amir bin Naufal termasuk di antara dua belas orang yang tergabung dalam kelompok ini." Pada masa Arab Jahiliyah, mereka semua melakukan hal-hal baik seperti memberi makan pengunjung Masjidil Haram, menawarkan minuman kepada jamaah haji, membela hak-hak tetangga, dan lain sebagainya. Namun di hadapan Allah, semua amal baik mereka dipandang sia-sia, seolah-olah mereka tidak pernah berbuat baik.

Kaum Anshar di Madinah disebutkan dalam ayat kedua. Mereka mengikuti petunjuk Allah dan menjauhi larangan-Nya, mereka beriman kepada Allah dan

Nabi Muhammad SAW, dan mereka membantu kaum Muhâjirin yang meninggalkan Mekkah bersama Nabi Muhammad SAW.<sup>65</sup>

Dalam Tafsir Kemenag tersebut dijelaskan bahwa menghalang-halangi manusia dari jalan Allah ialah menghalang-halangi manusia beribadah kepadanya, ialah menghina dan menghalangi orang lain untuk beriman kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW, serta menyembahnya sesuai dengan keyakinan dan kesukaan mereka sendiri. Kemudian dalam teori disebutkan bahwa kata *adhalla* bermakna sesat atau tidak dapat petunjuk. Quraish Shihab mengatakan dalam Tafsir Mishbah: “Kalimat *adhalla a'mâlahum* artinya Allah melenyapkan dan menjadikan amal mereka sia-sia”.<sup>66</sup> Kemudian al-Qurthubi menjelaskan bahwa, “Orang-orang di Mekkah yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang menolak keesaan Allah dan menentang Islam, sehingga merampas diri mereka sendiri dan para pengikutnya dari keimanan yang Allah perintahkan untuk mereka ikuti”.<sup>67</sup> Kemudian Teungku Muhammad Hasbi ash-Shidieqy menjelaskan, “Dalam ayat tersebut membahas tentang batalnya amal saleh bagi orang-orang musyrik Quraisy”.<sup>68</sup>

Dari penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa, ayat ini berbicara tentang perbuatan baik yang dibatalkan oleh orang-orang yang menghalangi jalan Allah. Maksud menjauhkan manusia dari jalan Allah adalah agar mereka dan orang lain tidak mengikuti jalan yang telah Allah pilih, yaitu agamanya.

---

<sup>65</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid 9..., 306-307.

<sup>66</sup>M. Quraish Shihab, *Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 12..., 441.

<sup>67</sup>Al-Imam Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi* Jilid 16..., 577

<sup>68</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Tafsir Al-Nûr* Jilid 5..., 3850

## 10. Amal Ditolak disebabkan Memusuhi Rasul

Dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang ditolaknya alasan amal kebaikan bagi mereka yang memusuhi Rasul yaitu mereka yang menganggap para utusan Allah musuh dan membenci mereka, hal semacam ini dapat menyebabkan amal kebaikan ditolak atau lenyap. Allah berfirman dalam Q.S Muḥammad/47: 32

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَشَاقُّوا الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَىٰ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَسَيُحِطُّ بِأَعْمَالِهِمْ

*“Sesungguhnya orang-orang yang kufur, menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah, dan memusuhi Rasul setelah ada petunjuk yang jelas bagi mereka tidak akan dapat memberi mudarat (bahaya) kepada Allah sedikit pun. Dia (Allah) akan menghapus (pahala) amal-amal mereka.”*

Tafsir Kemenag menjelaskan, bahwa ayat ini menjelaskan mereka yang menentang gagasan bahwa hanya ada satu Allah, berupaya mencegah orang lain untuk memeluk agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, dan bahkan menolak dan melawannya di hadapan banyak bukti, tidak akan merugikan Allah atau menghalangi kemajuan-kemajuan agamanya. Hal ini karena Allah SWT, dan Dia pasti akan mewujudkan rencana-Nya. Dia akan menghukum siapa saja yang menghalangi jalan Nabi-Nya dan akan selalu mendampinginya di seluruh dunia. Semua usaha mereka akan sia-sia di akhirat.

Istilah orang yang menghalangi manusia di jalan Allah dalam ayat ini merujuk kepada individu atau kelompok yang berupaya menghambat orang lain untuk memeluk agama Islam dengan berbagai metode. Ini juga dapat merujuk pada mereka yang aktif merusak Islam dan komunitas Muslim, baik secara terang-terangan maupun secara tersembunyi.

Baris ini diketahui merujuk pada kaum Yahudi dari suku Bani Quraizah dan Bani Nadir. Walaupun Taurat dan mukjizat-mukjizat yang dilakukan oleh Rasulullah memberikan banyak bukti, namun hal-hal tersebut menghalangi sebagian orang untuk memeluk iman kepada Allah. Mereka akan merugikan diri mereka sendiri karena gagal dalam segala ikhtiar dan penderitaan di akhirat, namun tindakan mereka tidak akan menghentikan rencana dan kehendak Allah.

Ayat ini juga mengacu pada orang-orang Yahudi yang memprotes Nabi Muhammad tentang upaya mereka menghalangi Bani Sa'ad yang telah memeluk Islam. Menanggapi kritik tersebut, ia mengutip kitab suci ini, yang mengatakan bahwa perbuatan orang Yahudi akan menyakiti mereka daripada Tuhan.<sup>69</sup>

Dalam Tafsir Kemenag tersebut dapat disimpulkan bahwa Tujuan menentang dan melawan Utusan Tuhan adalah setelah memberikan mereka bukti-bukti yang meyakinkan. Karena Allah SWT dan niscaya akan melaksanakan kehendak-Nya, maka perbuatan mereka tidak akan merugikan Allah atau kemajuan agama-Nya. Quraish shihab menjelaskan bahwa, “Maksud dari memusuhi Rasul ialah memeranginya setelah jelas bagi mereka petunjuk Allah, baik melalui mukjizat yang disampaikan Rasul maupun kejelasan petunjuk itu pada dirinya sendiri.<sup>70</sup> al-Syaukani menjelaskan bahwa, “Yang dimaksud dengan memusuhi rasul adalah memusuhinya dan menyelisihinya.<sup>71</sup> Hal ini dapat menyebabkan terhapusnya amal kebaikan yang telah dilakukan. Dalam teori

---

<sup>69</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid 9..., 340.

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 12..., 482.

<sup>71</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadîr* Jilid 10..., 382-383.

disebutkan bahwa amal kebaikan yang diterima salah satunya ialah dengan keimanan yaitu amal kebaikan harus dilandasi dengan keimanan dan sesuai syari'at, sedangkan perbuatan memusuhi Rasul ialah bertentangan dengan prinsip Amal kebaikan, yaitu beramal tidak dilandasi dengan keimanan serta tidak menyalahi apa yang diajarkan oleh Rasulullah, oleh karena itu amal kebaikan seperti memberi makan orang miskin, silaturahmi dan amal kebaikan lainnya akan menjadi sia-sia disebabkan kekufuran.

#### 11. Amal Ditolak disebabkan Dosa-Dosa Besar

Perbuatan dosa-dosa besar dapat merusak amal kebaikan, baik dari segi kemanfaatannya maupun pahalanya di hadapan Allah. Dalam Al-Qur'an Allah memberikan peringatan tentang hilangnya pahala amal kebaikan bagi pelaku dosa-dosa besar. Allah berfirman dalam Q.S Muhammad/47: 33

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ

*“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta jangan batalkan amal-amalmu!”*

Dalam Tafsir Kemenag dijelaskan, bahwa dalam ayat ini orang-orang beriman diperintahkan untuk menaati Allah dan Rasul-Nya serta tidak memperdulikan perbuatan orang kafir. Agar mendapat pahala atas amalnya, mereka harus beriman, mengakui keesaan dan kemahakuasaan Allah, menerima ajaran-Nya, dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum-hukum-Nya.

Sebelum turunnya ayat ini, menurut Abû al-'Âliyah, para sahabat berpendapat bahwa tidak ada pelanggaran yang dapat membatalkan komitmen seseorang bahwa "Tidak ada Tuhan selain Allah", sebagaimana tidak ada

manfaatnya amal yang didasarkan pada kesyirikan. Para sahabat mulai khawatir amalannya batal karena perbuatan maksiat ketika ayat ini diturunkan.

Sebelum ayat ini diturunkan, menurut Ibnu Umar, semua sahabat Nabi mengira bahwa perbuatan baik akan diridhai Allah. Mereka bertanya, “Apakah yang dapat membatalkan pahala amal kita?” setelah ayat ini diturunkan. “Perbuatan yang keji, perbuatan keji, dan pelanggaran yang besar,” kata Rasulullah. Setelah itu, mereka percaya bahwa pahala atas perbuatan mereka akan dihapuskan jika ada di antara mereka yang melakukan kejahatan besar yang disebutkan, hingga turunnya ayat yang menyatakan, “Sesungguhnya Allah mengampuni selain apa yang Dia kehendaki, tetapi tidak mengampuni dosa orang-orang yang mempersekutukan-Nya.” Mereka tidak membicarakan masalah ini lagi setelah itu.

Menurut beberapa penafsir, menaati Allah berarti mengamalkan apa yang dikatakan dalam Al-Qur'an, namun menaati Rasul berarti menaati dan melaksanakan semua arahan dan larangan yang terdapat dalam hadis-hadisnya.<sup>72</sup>

Dalam *Tafsir Al-Mishbâh*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa, “Maksud dari ta’atillah Allah ialah mena’ati segala perintah-perintahnya yang tercantum dalam Al-Qur’an, dalam konteks ayat ini adalah berperang/berjihad. Kemudian maksud dari taatilah rasul ialah segala macam perintah dari Nabi Muhammad SAW, baik perintah untuk melakukan sesuatu ataupun larangan untuk

---

<sup>72</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid 9..., 340-341.

melakukannya sebagaimana yang tercantum dalam sunnahnya yang sahih.<sup>73</sup> al-Syaukani menjelaskan bahwa, “Maksud dari ta’atlah kepada Allah dan Rasulnya adalah ta’at kepada apa yang diperintahkan kepada kalian, yaitu syari’at-syari’at yang disebutkan dalam kitabullah dan sunnah Rasulnya”.<sup>74</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shidieqy menjelaskan bahwa, “Dalam ayat tersebut ialah taatillah Allah dan Rasulnya dalam segala macam perintahnya. Oleh karena itu, janganlah kamu meniadakan kebaikanmu dengan tidak menaati perintah, melakukan kejahatan berat, menyombongkan nikmat yang telah kamu berikan kepada orang lain, atau memeras uang dari orang yang telah kamu beri nikmat.” Menurut al-Qurthubi, ada anjuran dalam hal ini. bahwa pelanggaran berat dapat menghilangkan ketaatan dan bahwa ketidaktaatan dapat membawa kepada keimanan.<sup>75</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang perintah untuk ta’at terhadap syari’at-syariat Allah yang tertera dalam Al-Qur’an dan ta’at terhadap Rasulullah dalam Hadist-hadist beliau, setelah perintah untuk melakukan tersebut, Maka disusul dengan kalimat larangan yaitu janganlah membatalkan amal-amal kebaikan kalian dengan melakukan dosa-dosa besar. Dalam ayat ini terdapat isyarat bahwa amal-amal kebaikan berpotensi batal atau rusak disebabkan melakukan dosa-dosa besar.

## 12. Amal Ditolak disebabkan Kafir

Menurut etimologi, *kafir* berasal dari akar pengucapan *Kafara-yakfurukufuran*. Ada beberapa cara berbeda untuk memahami frasa ini. Pertama, adalah

---

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* Volume 12..., 486

<sup>74</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadîr* Jilid 10..., 384

<sup>75</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* Jilid 16..., 656.

*naqidh Al-Iman*, yaitu kebalikan dari iman dan mengacu pada tidak beriman kepada Allah SWT. Kedua, adalah *Ashaw wa imtana'u*, atau berbuat dosa. Ketiga, *naqidh As-Sykr*, yang berarti tidak mensyukuri nikmat. Keempat, *al-juhud wa As-Satr*, yang berarti menutupi hati. Kelima, *mu'anadah*, yang berarti melakukan pembangkangan serta perlawanan, dan yang keenam *al-nifâq*, yang berarti kemunafikan. Jamak dari lafal kafir ialah *kâfirûn*, *kuffar*.

Mereka yang menentang atau menolak akan kebenaran Allah Swt yang disampaikan oleh para rasulnya disebut kafir. Singkatnya, iman adalah kebalikan dari keraguan. Dari sudut pandang agama, keragu-raguan berarti kehilangan keyakinan, yang juga berarti kehilangan apa yang menjadikan manusia paling berharga.<sup>76</sup>

Ditinjau dari teori, perbuatan ini termasuk hal yang dapat melenyapkan semua amal kebaikan. Allah berfirman dalam Q.S al-Nûr/24: 39

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَاهُمْ كَسْرَابٌ بِقَيْعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّنُّ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ  
اللَّهُ عِنْدَهُ فَوْقَهُ حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۝

“Orang-orang yang kufur, amal perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar. Orang-orang yang dahaga menyangkanya air, hingga apabila ia mendatanginya, ia tidak menjumpai apa pun. (Sebaliknya,) ia mendapati (ketetapan) Allah (baginya) di sana, lalu Dia memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna. Allah sangat cepat perhitungan-Nya.”

Seperti yang di jelaskan dalam Tafsir Kemenag mengenai ayat ini yaitu, bahwa Allah mengisahkan sebuah kisah dalam ayat ini mengenai aktivitas orang-orang kafir yang, meskipun terlihat baik dan bermanfaat seperti membangun

---

<sup>76</sup> Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an & Hadits* (Jakarta: Elex Media komputindo, 2014) 224.

rumah sakit atau poliklinik untuk merawat orang-orang miskin tidak benar-benar mengambil keuntungan dari aktivitas tersebut. mampu mendirikan kelompok atau yayasan sosial, membantu masyarakat kurang mampu dengan memberi mereka makanan dan pakaian, dan terlibat dalam amal sosial lainnya yang sangat dihormati dalam Islam dan dianggap mempunyai manfaat yang sangat besar.

Meskipun demikian, meskipun perbuatan orang-orang kafir tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat, namun Allah menganggapnya tidak ada gunanya. Hal ini disebabkan karena bertakwa kepada Allah dan menjauhi segala bentuk persekutuan dengan-Nya merupakan syarat utama dalam bersedekah. Lebih lanjut, tidak ada pemahaman yang benar bahwa makhluk Allah, baik yang hidup atau benda mati, dapat menjadi Tuhan yang layak mendapatkan rahmat dan kasih sayang-Nya atau yang dapat menimbulkan murka-Nya.<sup>77</sup>

Secara singkat menurut penjelasan tafsir kemenag tersebut, bahwa amal-amal kebaikan orang kafir walaupun terlihat baik bahkan besar manfaatnya bagi manusia tidaklah bernilai disisi Allah, disebabkan orang-orang kafir melakukan perbuatan-perbuatan baik tersebut tidak berlandaskan iman. Ditinjau dalam teori maka disebutkan bahwa syarat diterimanya suatu amal kebaikan haruslah berlandaskan iman kepada Allah. Penjelasan Kementerian Agama kemudian menjelaskan betapa amal baik mereka diibaratkan fatamorgana di gurun pasir yang sunyi. Dari kejauhan tampak seperti air jernih yang mampu menghilangkan dahaga dan menyegarkan tubuh yang terkena panas, sehingga yang melihatnya bergegas bergegas menuju fatamorgana. Namun sesampainya mereka di sana,

---

<sup>77</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid 6..., 614-615

segala harapan sirna dan tergantikan dengan rasa kecewa dan putus asa karena apa yang mereka sangka sebagai air jernih ternyata hanya bayangan belaka. Inilah kisah perbuatan orang-orang yang menolak adanya akhirat. Mereka percaya bahwa amal shaleh mereka di sini akan menyelamatkan mereka dari keburukan dan kesusahan di akhirat, namun kenyataannya, semua itu tidak penting karena tidak didasarkan pada keimanan, keikhlasan, atau kejujuran.

### 13. Amal Ditolak disebabkan Meninggikan Suara terhadap Nabi SAW

Meninggikan suara terhadap Nabi adalah suatu tindakan yang dilarang oleh Allah. Hal ini dilarang bagi umat Muslim karena tindakan tersebut dianggap tidak pantas dan dapat menyakiti perasaan Nabi. Allah telah menjelaskan larangan ini dalam Q.S al-Hujurat/49: 2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah meninggikan suaramu melebihi suara Nabi dan janganlah berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain. Hal itu dikhawatirkan akan membuat (pahala) segala amalmu terhapus, sedangkan kamu tidak menyadarinya.”*

Ayat Al-Qur'an ini mengingatkan umat Islam untuk memperlakukan Nabi Muhammad SAW dengan sopan dan sopan serta menahan diri untuk tidak bersuara di hadapannya, karena tindakan tersebut dapat diartikan sebagai tindakan yang tidak pantas.

Dalam Tafsir Kemenag dijelaskan, bahwa menurut Al-Bukhâri, Ibnu Abi mulaikah menceritakan kepadanya bahwa 'Abdullâh bin Zubair bercerita tentang kunjungan sekelompok anggota suku Bani Tamim kepada Rasulullah.

“Perampokan ini seharusnya dipimpin oleh al-Qa’qa bin Ma’bad,” kata Abu Bakar. “Seharusnya Al-Aqra bin Hâbis yang memimpinnya,” kata Umar bin Khattab. Kritik dari Abu Bakar adalah, “Kamu hanya ingin menentangku.” “Aku tidak bermaksud melawanmu,” kata Umar. Perselisihan antara Abu Bakar dan Umar semakin sengit, hingga mereka berteriak keras hingga terungkap ayat selanjutnya. Setelah episode ini, suara Umar dan Abu Bakar menjadi sangat pelan, hampir seperti bisikan, ketika mereka berbicara dengan Nabi Muhammad. Suara mereka menjadi begitu lemah sehingga sering kali Nabi harus meminta mereka untuk mengulang apa yang telah mereka katakan. Mereka menyadari bahwa ayat-ayat di atas dimaksudkan untuk menghormati Nabi Muhammad SAW. Setelah ayat ini diturunkan, Sâbit bin Qais berhenti menyebutkan visi kenabian Allah. Ketika Nabi bertanya tentang ayat ini, Shabit menjawab, “Ya Rasulullah, ayat ini telah tergenapi, dan aku adalah orang yang selalu kikuk dan nyaring. Aku sadar prasangka ini akan menyebabkan ucapanku menjadi menyimpang.” “Engkau berbeda, engkau hidup dalam kebaikan dan insya Allah akan mati dalam kebaikan,” ujar Nabi Muhammad dalam sebuah ajaran. Engkau adalah salah satu penghuni surga.” Sabit bersyukur atas berita baik tersebut dan berjanji untuk tidak pernah lagi meningkatkan suaranya ketika berbicara dengan Nabi selamanya. (Riwayat al-Bukhârî dari Ibnu Abî Mulaikah).

Ayat ketiga surat al-Hujurat merupakan ayat wahyu berikutnya, Kita dapat belajar dari kisah ini bagaimana Allah memerintahkan umat beriman untuk memperlakukan Nabi Muhammad dengan sopan. Mereka dilarang berbicara lebih keras dari Nabi, karena dianggap tidak pantas dan dapat membuat Nabi

mengalami tekanan emosional. Apalagi jika ucapan tidak sopan tersebut mengandung sindiran atau hinaan yang dapat menyinggung perasaan Nabi dan mungkin menyebabkan orang yang membuat tersebut kehilangan keimanannya. Ini bisa berakibat pada kehilangan pahala kebaikan yang telah mereka lakukan di masa lalu, tanpa disadari.<sup>78</sup>

Dari penjelasan Tafsir Kemenag tersebut dapat disimpulkan bahwa, perbuatan meninggikan suara terhadap nabi merupakan suatu larangan dari Allah kepada kaum mu'min, dikarenakan hal tersebut merupakan perbuatan tidak sopan terutama jika kata-kata yang tidak sopan tersebut tersimpan penghinaan yang dapat menyakiti hati Nabi dan dapat menjerumuskan kepada kekafiran, perbuatan demikian dapat menyebabkan hilang dan gugurnya pahala amal kebaikan tanpa disadari.

#### 14. Amal Kebaikan ditolak disebabkan *Nifak*

Secara pengertian Bahasa, kata *al-nifak* adalah Masdar kalimat *nafaqa* dari akar kata *nafaqa*, yang bermakna sarang sekawanan tikus. Ketika Binatang tersebut merasa diganggu dari luar sarangnya, maka ia akan mebentur-benturkan kepalanya, dan keluar. Ketika keluar yang satu menampakkan diri, dan yang lainnya tetap bersembunyi di dalam sarangnya.

Munafik adalah seseorang yang menyimpan perbedaan antara yang tersembunyi di dalam hatinya dan apa yang terlihat oleh orang lain di permukaan, atau seseorang yang menunjukkan tanda-tanda kebaikan sementara menyembunyikan yang sebaliknya. Dalam istilah yang lebih spesifik, munafik

---

<sup>78</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid 9..., 397

dapat dibagi menjadi dua jenis. Pertama, ada munafik i'tiqadi, yang berhubungan dengan keyakinan dan iman, di mana keyakinan di dalam hati seseorang bertentangan dengan apa yang ditampilkan secara terbuka. Kedua, ada munafik amali, yang berkaitan dengan perbuatan atau tindakan, di mana tindakan yang dilakukan secara tersembunyi atau di dalam hati berbeda dengan tindakan yang terlihat oleh orang lain di permukaan.

Munafik dalam konteks syari'at dibagi menjadi dua kelompok. Yang pertama adalah Munafik Besar, yaitu ketika seseorang menunjukkan keyakinan kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari kiamat, tetapi ia menyembunyikan sesuatu yang bertentangan dengan semua atau sebagian dari hal tersebut.<sup>79</sup>

Dikatakan dalam Al-Qur'an bahwa munafik dapat menyebabkan amal-amal kebaikan lenyap. Allah berfirman dalam Q.S al-Mâ'idah/5: 53

وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا أَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ  
فَأَصْبَحُوا خَسِرِينَ

*“Orang-orang yang beriman akan berkata, “Inikah orang yang bersumpah dengan (nama) Allah secara sungguh-sungguh bahwa mereka benar-benar beserta kamu?” Segala amal mereka menjadi sia-sia sehingga mereka menjadi orang-orang yang rugi.”*

Dalam Tafsir Kemenag ayat ini menjelaskan tentang keheranan umat Islam terhadap kondisi kaum munafik, kemudian orang-orang yang beriman mengatakan, “inikah orang yang menyatakan telah bersumpah setia secara sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwa mereka benar-benar beserta kamu serta siap untuk melakukan kerja sama dalam menegakkan kedamaian?” maka,

<sup>79</sup> Abdurrahman bin Ali Al-'Arumi, *Mengenal 49 Tanda Orang-orang Munafik dan Cara Mengobatinya* trans. Abdul Rosyad Shidiq (Bekasi: Darul Falah, 2010) 6-7.

ketahuilah bahwa sungguh mereka orang-orang munafik itu segala amal serta kegiatan yang telah mereka kerjakan akan menjadi sia-sia bahkan rugi.<sup>80</sup>

Pada ayat lain dalam tafsir kemenag, orang-orang munafik juga dijelaskan bahwa amal kebaikan yang mereka lakukan tidaklah berdasarkan keikhlasan. Allah berfirman dalam Q.S al-Taubah/9: 69

كَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا فَاسْتَمْتَعُوا بِخَلْقِهِمْ فَاسْتَمْتَعْتُمْ بِخَلْقِكُمْ كَمَا اسْتَمْتَعَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ بِخَلْقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَالَّذِينَ خَاضُوا أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

*“(Kamu, orang-orang munafik,) seperti orang-orang sebelumnya. Mereka lebih kuat daripada kamu dan lebih banyak harta dan anak-anaknya. Mereka telah menikmati bagiannya dan kamu telah menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelumnya menikmati bagiannya. Kamu mempercakapkan (hal-hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya. Mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat. Mereka itulah orang-orang yang rugi.”*

Menurut pandangan Kementerian Agama, orang-orang munafik melakukan segala perbuatan baik. Namun, karena tidak ikhlas maka usahanya tidak ada gunanya sehingga kemanfaatan Tindakan kebaikan tersebut sia-sia didunia dan diakhirat.<sup>81</sup>

#### 15. Amal Ditolak disebabkan Mengingkari Syari’at Islam

Ingkar terhadap syari’at islam ialah tidak menerima akan syari’at-syariat yang telah di jelaskan melalui Al-Qur’an yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad. Sifat perbuatan ini dapat menyebabkan semua amal akan lenyap atau terhapus. Allah berfirman dalam Q.S al-Mâ’idah/5: 5

<sup>80</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid 2..., 418.

<sup>81</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid 4..., 149

وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْأَجْرَةِ مِنَ الْخُسْرَيْنِ<sup>٤</sup>

“Siapa yang kufur setelah beriman, maka sungguh sia-sia amalnya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi”.

Dalam Tafsir Kemenag dijelaskan bahwa siapa saja yang kafir setelah beriman, maka sungguh amal mereka telah sia-sia dan di akhirat mereka termasuk orang-orang yang merugi.<sup>82</sup> Imam al-Syaukani Dalam *Tafsir Fathul Qadîr* menjelaskan bahwa, yang dimaksud dengan kufur setelah beriman adalah kafir terhadap syari’at-syari’at.<sup>83</sup> Hal ini juga dikatakan oleh Hasbi ash-shidieqy dalam tafsir An-nuur. yang dimaksud dengan kufur setelah beriman adalah mengingkari syari’at islam.<sup>84</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata yang digunakan dalam ayat tersebut ialah *habatha* yang bermakna sia-sia, kemudian faktor penyebab amal kebaikan ditolak ialah mengingkari syari’at islam, jika ditinjau dari teori perbuatan ini dapat menggugurkan semua amal kebaikan yang telah dilakukan.

#### 16. Amal Ditolak disebabkan Fasik

Fasik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang mengakui Allah SWT namun tidak menaati perintah-Nya bahkan melakukan perbuatan zalim. Menurut etimologinya, istilah “fasik” berakar kata dari kata Arab “*fasaqa*”, yang kemudian dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai kata sifat yang menunjukkan perbuatan yang melanggar hukum Tuhan, berperilaku tidak pantas, jahat, dan merupakan pelanggaran berat.

<sup>82</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid 2..., 359

<sup>83</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadîr* Jilid 3..., 273

<sup>84</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Tafsir al-Nûr* Jilid 2..., 1039

Mereka meyakini keberadaan Allah Swt, namun tidak mengikuti perintah-Nya dan bahkan terlibat dalam perbuatan dosa. Istilah dalam islam, fasik merupakan keluar dari ketentuan-ketentuan syariat, ketaatan kepada Allah, dari jalan yang benar, meninggalkan perintah Allah, dan dari hidayah Allah.

Kata *fasiq* berasal dari akar lafal *fasaqa-yafsuqu-fisqan-fusuqan* yang berarti keluar dari jalan yang benar, kasalehan, serta syariat. Ibn Faris menyebutkan bahwa, “Kata *fasiq* bermakna keluar dari ketaatan. Hal tersebut mengandung arti tidak menaati atau melanggar segala hukum-hukum Allah dan rasulnya”.<sup>85</sup>

Seorang *fasiq* adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam berbuat maksiat. Dia memiliki kesadaran dan pengetahuan bahwa perbuatannya adalah kemaksiatan atau dosa. Dia menyadari bahwa tindakannya melanggar larangan Allah, tetapi dia tetap melakukannya. Dia memahami perintah Allah, tetapi dia meremehkannya.<sup>86</sup>

Seseorang *fasiq* tidak menutup kemungkinan melakukan amal kebaikan, Disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa ada orang jahat yang melakukan perbuatan baik dengan berkedok infaq. Allah nyatakan dalam Q.S al-Taubah/9: 53

قُلْ أَنْفَعُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَنْ يُتَقَبَلَ مِنْكُمْ إِلَّا كُمْ كُنْتُمْ قَوْمًا فَسِيقِينَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “(Wahai orang-orang munafik,) infakkanlah (hartamu) baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa, (tetapi ketahuilah bahwa infak itu) sekali-kali tidak akan diterima (oleh Allah) dari kamu. Sesungguhnya kamu adalah kaum yang fasik.”

<sup>85</sup>Nasikin Purnama, *Iman dan Taqwa Peraih Muflihun* (Jakarta: Guepedia, 2021) 57.

<sup>86</sup> Mustafa kamal Nasution dan Aida Mirasti Abadi, “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak.” *Jurnal Tunas Bangsa*, ISSN 2355-0066, 2014, 34.

Tafsir Kemenag menjelaskan tentang Ayat ini yaitu menggambarkan bahwa walaupun mereka munafik itu mungkin menggunakan kekayaan mereka untuk mendukung tujuan orang-orang beriman, Allah tidak akan menerima sumbangan mereka kecuali mereka melakukannya sepenuhnya sesuai dengan perintah-perintah-Nya demi keselamatan mereka sendiri atau mungkin secara kompulsif karena takut akan hukuman yang menanti mereka. Hal ini merupakan akibat dari sikap skeptis mereka yang terus menerus terhadap agama yang diberikan oleh Nabi Besar Muhammad SAW dan penolakan mereka terhadap gagasan bahwa dosa-dosa mereka akan mendapat hukuman di akhirat. Allah akan menerima perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan pengabdian yang tulus kepada-Nya. Nabi Muhammad menyoroti pelajaran ini:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتِغَايَ بِهِ وَجْهَهُ (رواه النسائي عن أبي أمامة)

*“Sesungguhnya Allah swt tidak akan menerima amalan kecuali apabila dikerjakan dengan ikhlas dan dimaksudkan semata-mata karena Allah (Riwayat an-Nasa’i dari Abu Umamah).”*

Firman Allah:

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

*“Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa.”*

Penalaran ini menghasilkan kesimpulan bahwa orang-orang yang jahat tidak akan pernah diterima di sisi Allah, meskipun mereka terpaksa merelakan hartanya atau ikhlas, karena mereka akan selalu kafir terhadap agama yang dibawa Nabi Besar Muhammad SAW dan mereka tidak akan pernah beriman.

<sup>87</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid 4..., 132

pembalasan dendam. atas segala perbuatan yang telah mereka lakukan di dunia, di akhirat. Ditinjau dari teori, jenis perbuatan kefasikan dapat menyebabkan hilangnya amal kebaikan Sebagian, yaitu selama kefasikan yang masih berlangsung dalam dirinya, maka bentuk amal saleh yang dilakukan akan sia-sia.